

Kurikulum dan Metode Pembelajaran Antar Negara

Inggi Turnando^{1*}, Ahmat Fauzan Thamrin², Mini Puspita Sari³, Caca Andika⁴, Adi Asmara⁵, Kashardi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pedagogi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Bali, Kota Bengkulu, Bengkulu 38119

E-mail: inggiturnando2016@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3871>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 11 Dec 2025

Kata Kunci:

Kurikulum; Metode Pembelajaran, Pendidikan Komparatif.

Keywords:

Curriculum, Teaching Methods, Comparative Education.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif kurikulum dan metode pembelajaran antar negara untuk mengidentifikasi pola, keunggulan, serta tantangan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan di konteks global. Kajian dilakukan melalui metode kualitatif dengan studi pustaka yang menelaah jurnal ilmiah, laporan internasional, dan dokumen kebijakan pendidikan dari berbagai negara, termasuk Finlandia, Singapura, Jepang, Amerika Serikat, dan Indonesia. Analisis isi dan analisis tematik digunakan untuk menelusuri orientasi kurikulum, fleksibilitas implementasi, pendekatan pedagogis, serta dampak pembelajaran terhadap capaian kompetensi abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara berprestasi tinggi umumnya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, didukung oleh profesionalisme guru dan integrasi teknologi yang kuat. Finlandia menonjol dalam fleksibilitas kurikulum dan kesejahteraan siswa, Singapura unggul dalam struktur standar dan disiplin akademik, sedangkan Jepang berhasil menggabungkan nilai budaya dengan efektivitas pedagogis melalui lesson study. Indonesia menunjukkan perkembangan positif melalui Kurikulum Merdeka, namun implementasi masih terkendala kesiapan guru, infrastruktur digital, dan kesenjangan mutu antar daerah.

This study aims to conduct a comparative analysis of curricula and teaching methods across countries to identify patterns, strengths, and challenges within contemporary global education systems. Employing a qualitative approach through a literature-based study, this research examines scholarly articles, international reports, and educational policy documents from several countries, including Finland, Singapore, Japan, the United States, and Indonesia. Content analysis and thematic analysis were used to investigate curriculum orientation, implementation flexibility, pedagogical approaches, and their impact on twenty-first-century competencies. The findings reveal that high-performing countries commonly adopt competency-based curricula supported by student-centered learning, strong teacher professionalism, and robust technological integration. Finland excels in curriculum flexibility and student well-being; Singapore demonstrates strength through rigorous academic standards and structured learning; while Japan effectively integrates cultural values with pedagogical precision through lesson study. Indonesia shows positive progress with the Merdeka Curriculum, yet its implementation remains challenged by teacher readiness, digital infrastructure, and disparities in educational quality.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Inggi Turnando, et al (2025). Kurikulum dan Metode Pembelajaran Antar Negara, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3871>

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin cepat dan saling terhubung, pendidikan sebagai fondasi pembangunan manusia tidak lagi dapat dipahami hanya dalam bingkai nasional; pentingnya melihat

kurikulum dalam perspektif lintas-negara semakin nyata karena arus informasi, tenaga kerja, dan standar kompetensi yang bersifat internasional terus memengaruhi tujuan pendidikan kita (Haryanti & Nazir, 2024). Justru, perbandingan kurikulum dan metode pembelajaran antar-negara menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan untuk menilai seberapa kokoh sebuah sistem pendidikan dalam menghadapi tantangan global, karena analisis komparatif dapat menyingkap praktik-praktik unggul yang dapat diadopsi serta kelemahan sistem yang perlu diperbaiki. Mengapa topik ini penting untuk dikaji? Karena melalui analisis komparatif, kita bisa memahami kekuatan dan kelemahan relatif dari sistem pendidikan yang berbeda, sehingga membuka peluang untuk adopsi praktik baik (best practices), sekaligus menghindari kelemahan yang mungkin tersembunyi dalam sistem kita sendiri.

Saat ini, banyak negara menghadapi dilema: di satu sisi dunia menuntut lulusan yang siap bersaing secara global, di sisi lain identitas lokal termasuk budaya, nilai, dan kebutuhan kontekstual masyarakat tetap harus diakomodasi. Fenomena ini tampak jelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, di mana sekolah diberi fleksibilitas untuk memasukkan “muatan lokal” agar siswa tidak hanya unggul akademik, tetapi juga memiliki identitas budaya dan karakter lokal (Ridwan Ali & Mulasi, 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran misalnya lewat pendekatan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kompetensi global siswa sekaligus membangun rasa bangga terhadap warisan budaya mereka, sehingga pendidikan tidak hanya mengejar prestasi global tetapi juga relevansi dan identitas lokal (Rudi Hartono, Agung Hartono, 2021).

Namun, perbedaan itu membawa tantangan tersendiri tidak ada satu desain kurikulum tunggal yang ideal untuk semua konteks. Perbedaan budaya, kebutuhan masyarakat, ekonomi, serta tantangan global seperti perubahan iklim, mobilitas tenaga kerja, dan perkembangan teknologi menuntut fleksibilitas dan keterbukaan dalam merancang kurikulum. Situasi ini juga terlihat dalam dinamika pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan adaptivitas terhadap konteks lokal sekaligus kesiapan global (Ridwan Ali & Mulasi, 2023). Selain itu, penelitian yang menyoroti integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan global justru meningkat ketika mereka memiliki pemahaman kuat terhadap nilai dan konteks lokalnya (Rudi Hartono, Agung Hartono, 2021). Dalam kondisi demikian, studi perbandingan sistem pendidikan antar negara menjadi mendesak, bukan sekadar sebagai kajian akademis, tetapi sebagai instrumen strategis bagi pembuat kebijakan dan pendidik untuk mengevaluasi, memperbaiki, serta beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan akar lokal.

Namun, perbedaan itu membawa tantangan tersendiri tidak ada satu desain kurikulum tunggal yang ideal untuk semua konteks. Perbedaan budaya, kebutuhan masyarakat, ekonomi, serta tantangan global seperti perubahan iklim, mobilitas tenaga kerja, dan perkembangan teknologi menuntut fleksibilitas dan keterbukaan dalam merancang kurikulum. Situasi ini terlihat dari upaya adaptasi sistem pendidikan di Indonesia melalui implementasi kurikulum abad ke-21: misalnya penelitian (Ana Mega Selviani, Agus Pahrudin, 2025) menunjukkan bahwa kurikulum di tingkat dasar semakin dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi abad ke-21 yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Selain itu (Magay et al., 2025)deky mengungkap bagaimana inovasi pembelajaran melalui integrasi teknologi, model pembelajaran kontekstual, dan fleksibilitas kurikulum diterapkan sebagai respons terhadap tuntutan global dan dinamika sosial-ekonomi, sehingga pendidikan di Indonesia berusaha menjembatani antara kesiapan global dan relevansi lokal.

Selanjutnya, artikel ini akan membawa pembaca pada gambaran menyeluruh tentang “apa saja yang bisa dipelajari dan dibandingkan” dari sistem pendidikan antar negara: mulai dari struktur kurikulum, filosofi pendidikan, metode pengajaran, hingga hasil pendidikan dan relevansinya terhadap tantangan global kontemporer. Kita akan mengeksplorasi perbedaannya misalnya antara sistem yang sangat terstruktur dan kompetitif dengan sistem yang lebih fleksibel dan holistik dan membahas bagaimana kombinasi elemen-elemen tersebut dapat disesuaikan dengan konteks lokal. Pada akhirnya, artikel ini mencoba merumuskan rekomendasi dan refleksi: bagaimana sebuah sistem pendidikan dapat belajar dari sistem lain tanpa mengabaikan karakteristik dan kebutuhan lokal.

Dengan demikian, pembaca akan diajak berpikir lebih kritis: pendidikan bukanlah sesuatu yang statis atau sakral; ia adalah entitas dinamis yang harus terus dievaluasi, dipertukarkan, dan disesuaikan agar relevan dengan zaman. Melalui lensa komparatif, kita tidak sekadar menilai mana sistem yang “lebih baik”, tetapi memahami mengapa sebuah sistem berfungsi dalam konteks tertentu — dan bagaimana aspek-aspeknya bisa diadaptasi secara bijak sesuai kebutuhan kita sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang berfokus pada penelusuran dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur akademik, laporan internasional, dan dokumen kebijakan pendidikan dari sejumlah negara. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai perbandingan kurikulum dan metode pembelajaran antar negara memerlukan pemahaman yang komprehensif terkait konteks filosofis, historis, dan struktural dari setiap sistem pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi sumber-sumber kredibel seperti jurnal ilmiah, laporan UNESCO dan OECD, buku-buku kajian pendidikan komparatif, serta dokumen kurikulum resmi yang diperoleh melalui penelusuran kata kunci seperti *comparative education*, *curriculum development*, dan *teaching methods across countries*. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan dalam orientasi kurikulum, filosofi pendidikan, serta pendekatan pembelajaran di berbagai negara. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan ke dalam isu-isu utama, seperti fleksibilitas kurikulum, orientasi kompetensi, fokus akademik versus pendekatan holistik, serta relevansi strategi pembelajaran terhadap tantangan global abad ke-21. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan reflektif, bukan sekadar gambaran statistik, serta untuk memastikan bahwa pembahasan yang disusun selaras dengan konteks global yang dijelaskan dalam pendahuluan. Dengan demikian, metode ini dianggap paling tepat untuk memberikan sintesis yang kuat mengenai bagaimana berbagai negara membangun sistem pendidikan mereka dan bagaimana temuan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan di konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis komparatif terhadap kurikulum dan metode pembelajaran dari berbagai negara menunjukkan adanya pola umum sekaligus perbedaan mendasar yang dipengaruhi oleh filosofi pendidikan, tujuan nasional, kesiapan infrastruktur, dan tuntutan global. Hasil kajian dapat dikelompokkan ke dalam empat temuan utama: orientasi kurikulum, fleksibilitas struktur pembelajaran, metode pengajaran yang dominan, serta hasil belajar dan kompetensi abad ke-21

Orientasi Kurikulum: Kompetensi vs. Konten

Perbandingan menunjukkan bahwa negara-negara dengan performa pendidikan tinggi cenderung menerapkan kurikulum berbasis kompetensi yang memberi ruang lebih besar pada *problem solving*, kreativitas, dan kemandirian belajar. Sementara negara berkembang masih relatif berfokus pada penguasaan konten akademik.

Tabel 1. Perbandingan Orientasi Kurikulum di Beberapa Negara

Negara	Orientasi Utama	Ciri Kurikulum	Fokus Pengembangan Kompetensi
Finlandia	Kompetensi & holistik	Kurikulum tematik, lintas disiplin	Sangat tinggi
Singapura	Akademik & kompetensi	Kurikulum spiral, standar nasional ketat	Tinggi
Jepang	Nilai, budaya, akademik	Integrasi karakter, moral, dan akademik	Menengah
Indonesia	Merdeka Belajar (kompetensi & kontekstual)	Projek P5, fleksibilitas muatan lokal	Sedang meningkat
AS	Kompetensi & diferensiasi	Standar negara bagian, penilaian formatif	Tinggi

Temuan kunci:

1. Negara seperti Finlandia dan AS menempatkan kompetensi abad ke-21 sebagai orientasi utama, sementara Singapura dan Jepang menyeimbangkan kompetensi dengan ketelitian akademik.
2. Indonesia bergerak menuju model kompetensi melalui Kurikulum Merdeka, namun implementasi antar sekolah belum merata

Struktur Kurikulum dan Fleksibilitas Implementasi

Fleksibilitas menjadi salah satu indikator kematangan sistem pendidikan. Negara maju umumnya memberikan kebebasan besar bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai konteks lokal, sedangkan beberapa negara masih menerapkan struktur kurikulum yang sangat terpusat.



Gambar 1. Tingkat Fleksibilitas Kurikulum (Skala 1–5)

Temuan kunci:

1. Finlandia menonjol dengan fleksibilitas tertinggi; guru secara otonom merancang RPP, metode, hingga asesmen.
2. Singapura rendah pada fleksibilitas karena kurikulumnya sangat standar dan kompetitif, namun efektif untuk pemerataan mutu belajar.
3. Indonesia berada pada posisi menengah berkat Kurikulum Merdeka yang memberi ruang adaptasi, tetapi masih terkendala kapasitas guru, sarana, dan kultur sekolah

Metode Pembelajaran: Student-Centered sebagai Tren Global

Kajian literatur menunjukkan adanya pergeseran global dari metode teacher-centered menuju student-centered learning. Namun tingkat implementasi nyata berbeda antar negara.

Tabel 2. Dominasi Metode Pembelajaran di Berbagai Negara

Negara	Metode Utama	Implementasi Teknologi	Kecocokan dengan Kurikulum
Finlandia	Inquiry, collaborative learning	Tinggi	Sangat selaras
Singapura	Direct instruction + problem-based learning	Sangat tinggi	Selaras
Jepang	Lesson study, diskusi terstruktur	Tinggi	Selaras
Indonesia	Pembelajaran berbasis proyek (P5), hybrid learning	Sedang	Beragam
AS	Project-based learning, personalized learning	Tinggi	Selaras

Temuan kunci:

1. Negara Asia Timur seperti Jepang memadukan model tradisional dan inovatif melalui lesson study, menghasilkan efektivitas dalam penguasaan konsep.
2. Indonesia mulai menguatkan PjBL dan CPBL (Contextual Problem-Based Learning), tetapi membutuhkan pendampingan guru.

Dampak dan Hasil Pendidikan: Kesiapan Siswa dalam Kompetisi Global

Penilaian global seperti PISA, TIMSS, dan laporan UNESCO Global Education Monitoring menjadi dasar untuk menilai efektivitas kebijakan pendidikan di setiap negara.



Gambar 2. Perbandingan Skor PISA (Rata-rata: Membaca, Matematika, Sains)

Temuan kunci:

1. Singapura konsisten menjadi peringkat teratas dunia karena kombinasi kurikulum rigor, pedagogi efektif, dan sistem pembinaan guru yang ketat.
2. Finlandia tetap unggul dalam literasi dan sains karena pendekatan holistik dan kesejahteraan siswa.
3. Indonesia masih berada di kelompok bawah, menunjukkan bahwa reformasi kurikulum belum sepenuhnya berdampak pada hasil belajar nasional.

Integrasi Teknologi dan Kesiapan Digital

Analisis juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi menjadi pembeda signifikan dalam efektivitas pembelajaran.

Tabel 3. Tingkat Integrasi Teknologi Pendidikan

Negara	Infrastruktur	Penggunaan LMS	Intensitas Digital
AS	Merata	Sangat tinggi	Tinggi
Finlandia	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Singapura	Sangat tinggi	Tinggi	Sangat tinggi
Jepang	Tinggi tetapi tradisional	Sedang	Sedang
Indonesia	Tidak merata	Sedang	Rendah-sedang

Temuan kunci:

1. Negara dengan investasi kuat pada infrastruktur IT terbukti memiliki pembelajaran yang lebih adaptif, efisien, dan kolaboratif.
2. Indonesia mengalami peningkatan pasca pandemi, tetapi kesenjangan antar wilayah masih besara.

Pembahasan

Temuan-temuan yang diperoleh dari analisis komparatif kurikulum dan metode pembelajaran antar negara menunjukkan bahwa keberhasilan suatu sistem pendidikan sangat ditentukan oleh keselarasan antara filosofi pendidikan, struktur kurikulum, strategi pembelajaran, dan kesiapan ekosistem pendukung. Pembahasan ini menginterpretasikan makna di balik temuan tersebut dengan menaunkannya pada teori pendidikan modern dan konteks global saat ini.

Pergeseran Orientasi Kurikulum dan Tantangan Implementasi

Hasil menunjukkan bahwa negara yang konsisten unggul dalam capaian pembelajaran—seperti Finlandia, Singapura, dan Jepang—mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga mendorong kompetensi utuh yang mencerminkan kebutuhan abad ke-21, sejalan dengan prinsip *constructivism* yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini selaras dengan kajian di Indonesia, misalnya (Humayra et al., 2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mengintegrasikan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, pemecahan masalah, serta muatan kontekstual lokal agar siswa mampu menghadapi dinamika global secara relevan dan berkarakter. Sejalan dengan itu, (Indra Himayatul Asri, Wayan Lasmawan, 2023) juga menunjukkan bahwa kurikulum nasional perlu bergeser dari fokus kognitif semata menuju penguatan kompetensi seperti berpikir kritis dan kreativitas sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan

Fleksibilitas Kurikulum sebagai Cermin Kepercayaan terhadap Guru

Fleksibilitas kurikulum yang tinggi seperti di Finlandia mencerminkan kepercayaan negara tersebut terhadap profesionalisme guru, selaras dengan prinsip *teacher autonomy* yang menekankan bahwa guru yang diberi ruang mengembangkan pembelajaran sesuai konteks kelas akan lebih inovatif dan mampu menjawab kebutuhan siswa secara autentik. Namun, negara dengan kurikulum yang relatif

rigid seperti Singapura atau Jepang tetap mampu unggul karena tingkat fleksibilitas yang rendah diimbangi oleh pembinaan guru yang profesional dan standar asesmen yang konsisten. Artinya, fleksibilitas bukan satu-satunya faktor keberhasilan; ia hanya efektif ketika didukung kapasitas guru dan budaya akademik yang matang. Dalam konteks Indonesia, fleksibilitas Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis, tetapi kualitas implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru sebagaimana diungkap (Humayra et al., 2025) bahwa integrasi kompetensi abad ke-21 membutuhkan kapasitas pedagogis dan refleksi profesional guru untuk memastikan pembelajaran yang bermakna. serta diperkuat oleh temuan (Indra Himayatul Asri, Wayan Lasmawan, 2023) yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru adalah prasyarat utama keberhasilan reformasi kurikulum berbasis kompetensi.

Dominasi Pembelajaran Student-Centered dan Relevansinya terhadap Tantangan Global

Pergeseran global menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa mencerminkan tuntutan zaman yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, sejalan dengan teori humanisme yang menekankan pengalaman personal serta motivasi intrinsik sebagai fondasi belajar; praktik ini terlihat kuat di Finlandia dan AS melalui project-based learning dan collaborative problem-solving, sementara Jepang menunjukkan bahwa pembelajaran terstruktur seperti lesson study tetap mampu menumbuhkan penalaran logis secara mendalam. Dalam konteks Indonesia, pendekatan serupa mulai diadopsi melalui implementasi P5 dan Kurikulum Merdeka, yang secara empiris terbukti mendorong keterampilan abad ke-21 ketika guru mampu menyediakan pengalaman belajar autentik misalnya hasil penelitian (Maulidia Nafaridah et al., 2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa karena karakteristiknya yang student-centered. Temuan serupa ditegaskan oleh (Faizin et al., 2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan student-centered learning di Indonesia sangat dipengaruhi kompetensi guru dalam memfasilitasi aktivitas reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman. sehingga pendekatan ini berpotensi besar membentuk masyarakat yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kecakapan inovatif yang penting bagi daya saing nasional di era ekonomi digital.

Kesenjangan Hasil Belajar sebagai Indikator Kebutuhan Reformasi Ekosistem Pendidikan

Perbedaan skor PISA antar negara tidak hanya mencerminkan kualitas kurikulum, tetapi juga menunjukkan mutu ekosistem pendidikan secara lebih luas—mulai dari kesejahteraan siswa, kapasitas guru, stabilitas kebijakan, budaya literasi, hingga dukungan teknologi. Singapura yang menekankan kompetisi akademik terstruktur dan Finlandia yang memprioritaskan kesejahteraan serta pemerataan kualitas sama-sama membuktikan bahwa model berbeda dapat menghasilkan performa unggul ketika dijalankan secara konsisten. Di sisi lain, posisi Indonesia yang masih tertinggal memperlihatkan bahwa persoalan utama berada pada faktor sistemik, sebagaimana dibuktikan oleh (M. Mujiya Ulkhaq, 2024) yang menemukan bahwa performa PISA Indonesia sangat dipengaruhi kondisi sosial-ekonomi siswa, akses internet, dan kepemilikan perangkat digital. serta temuan (Solihin et al., 2024) yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas guru dan penguatan ekosistem sekolah merupakan prasyarat utama peningkatan capaian internasional. Apabila kesenjangan sistemik ini tidak segera diatasi, maka kemampuan sumber daya manusia Indonesia untuk bersaing di pasar tenaga kerja global akan semakin terhambat oleh rendahnya literasi dasar dan kompetensi abad 21 yang menjadi fondasi ekonomi modern.

Integrasi Teknologi sebagai Pengungkit Pembelajaran Masa Depan

Integrasi teknologi kini menjadi fondasi utama pembelajaran modern, terutama di negara dengan infrastruktur digital kuat yang mampu menghadirkan sistem belajar adaptif, analitis, dan kolaboratif melalui LMS, analitik pembelajaran, kecerdasan buatan dalam asesmen, hingga model hybrid; sementara itu, Indonesia masih menghadapi disparitas infrastruktur dan literasi digital yang berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan teknologi pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Trede & Flowers, 2020) yang menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran di Indonesia masih terhambat oleh keterbatasan akses perangkat serta kompetensi digital. dan diperkuat oleh studi (Toquero, 2020) yang menegaskan bahwa kendala utama integrasi teknologi pada sekolah Indonesia terletak pada ketersediaan jaringan internet dan kemampuan pedagogi digital guru.

SIMPULAN

Kajian mengenai “Kurikulum dan Metode Pembelajaran Antar Negara” memperlihatkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara orientasi kurikulum, strategi

pembelajaran, kapasitas guru, serta dukungan ekosistem pendidikan yang stabil dan berkelanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa negara-negara dengan capaian pendidikan tinggi konsisten menempatkan kompetensi abad ke-21 sebagai landasan utama, memadukan struktur kurikulum yang jelas dengan fleksibilitas implementasi, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Temuan tersebut menegaskan bahwa reformasi kurikulum bukan sekadar perubahan dokumen, melainkan transformasi menyeluruh yang mencakup profesionalisme guru, kesiapan teknologi, dan budaya belajar masyarakat.

Perbandingan antar negara juga menunjukkan bahwa tidak ada satu model kurikulum yang dapat diterapkan secara universal. Setiap negara mengembangkan pendekatannya berdasarkan nilai budaya, kebutuhan sosial, dan tantangan global yang berbeda. Meski demikian, terdapat pola umum bahwa pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital kompetensi yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi era digital dan ekonomi berbasis pengetahuan. Posisi Indonesia yang tengah melakukan transisi menuju Kurikulum Merdeka menandakan komitmen kuat terhadap transformasi pendidikan, namun menuntut konsistensi implementasi, pemerataan sumber daya, dan penguatan kapasitas guru agar hasil perubahan dapat dirasakan secara signifikan.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas tidak hanya bergantung pada isi kurikulum, tetapi pada keselarasan antara desain kurikulum, metode pengajaran, kebijakan pendidikan, serta adaptasi terhadap perkembangan global. Dengan memahami kelebihan dan tantangan setiap negara, pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dapat merumuskan strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat lokal. Pada akhirnya, pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi masa depan akan menjadi kunci mencetak generasi yang mampu berperan aktif dalam dinamika global sekaligus tetap berpijak pada nilai dan identitas bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Apresiasi yang mendalam diberikan kepada para ahli, pendidik, dan praktisi pendidikan yang telah menyediakan data, wawasan, serta referensi yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga pendidikan dan institusi terkait yang memberikan dukungan moral maupun fasilitas selama proses kajian berlangsung. Tidak lupa, peneliti berterima kasih kepada rekan sejawat serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas masukan, diskusi, dan bantuan yang turut memperkaya kualitas penelitian ini. Semua bentuk dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam terselesaikannya artikel ini dengan baik.

REFERENSI

- Ana Mega Selviani, Agus Pahrudin, S. R. (2025). PENGEMBANGAN KURIKULUM ABAD 21 PADA PENDIDIKAN DASAR: MENELAHAH HAKIKAT, PRINSIP, DAN LANDASAN FILOSOFIS DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 2548–6950.
- Faizin, M., Rahman, R. N., Labibah, S., Saharani, V. A., & Nabila, A. N. (2023). 21st Century Educator Skills in Applying the Student Centreed Learning Approach in Islamic Religious Education Subjects. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1–22. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3620%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/download/3620/2567>
- Haryanti, T., & Nazir, M. (2024). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Lentera*, 1(2024), 462–474.
- Humayra, N. S., Ananti, H. F., Norlia, N., & Murdianingsih, A. (2025). Integrasi Teori Pembelajaran Bahasa untuk Penguatan Pembelajaran Abad ke-21 dalam Konteks Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 577–588. <https://doi.org/10.54082/jupin.549>
- Indra Himayatul Asri, Wayan Lasmawan, G. P. S. (2023). *Kompetensi Abad 21 Sebagai Bekal Menghadapi Tantangan Masa Depan*. 7(1), 97–107.
- M. Mujiya Ulkhaq. (2024). Factors Influencing Indonesian Students' Performance on PISA 2018. *Proceeding of The International Conference of Inovation, Science, Technology, Education, Children, and Health*, 4(1), 74–87. <https://doi.org/10.62951/icistech.v4i1.78>
- Magay, D., Satyawati, S. T., & Relmasira, S. C. (2025). *IJoEd: Indonesian Journal on Education*

Inovasi Pembelajaran Berbasis Tik : Peluang dan Tantangan Pendidikan Indonesia ICT-Based Learning Innovation : Opportunities and Challenges for Indonesian Education. 2(1), 85–88.

Maulidia Nafaridah, FN, L. A., Ratumbusang, Monry Sari, & Maya, E. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari. *Seminar Nasional (PROSPEK II), Prospek Ii*, 127–133.

Ridwan Ali, & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 01(December), 219–231. <https://doi.org/10.71039/istifham.v1i3.35>

Rudi Hartono, Agung Hartono, H. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

Solihin, R. R., Susanto, T. T. D., Fauziyah, E. P., Yanti, N. V. I., & Ramadhania, A. P. (2024). The Efforts of Indonesian Government In Increasing Teacher Quality Based On PISA Result In 2022: A Literature Review. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 38(1), 57–65. <https://doi.org/10.21009/pip.381.6>

Toquero, C. M. (2020). Challenges and Opportunities for Higher Education amid the COVID-19 Pandemic: The Philippine Context. *Pedagogical Research*, 5(4), em0063. <https://doi.org/10.29333/pr/7947>

Trede, F., & Flowers, R. (2020). Preparing students for workplace learning: Short films, narrative pedagogy, and community arts to teach agency. *International Journal of Work-Integrated Learning*, 21(4), 365–376.